

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI PADI DI DESA PANGKUR KECAMATAN PANGKUR KABUPATEN NGAWI

Leni Anisa Hapsari¹, I Made Suparta²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan serta menganalisis kelayakan usahatani padi di Desa Pangkur Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi. Penelitian ini menggunakan informan sebanyak 6 orang petani padi di Desa Pangkur Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya total produksi, penerimaan, keuntungan, kelayakan usaha. Hasil yang didapat dari penelitian ini diperoleh pendapatan paling tinggi yaitu pada usahatani padi milik Bapak surono sedangkan yang paling rendah usahatani padi milik Bapak Pardi. Hasil perhitungan analisis kelayakan usaha menggunakan *R/C Ratio*, *B/C Ratio* dan BEP menunjukan hasil tertinggi adalah Bapak Sawiji dan hasil terendah adalah Bapak Surono sedangkan ROI menunjukan hasil tertinggi adalah Bapak Sawiji dan hasil terendah Bapak Warsito. Dari 4 parameter kelayakan usaha hasil menunjukan bahwa usahatani yang dijalankan 6 orang informan petani padi di Desa Pangkur Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi semua layak untuk diusahakan

Kata Kunci: *Usahatani, Kelayakan Usaha, Pendapatan, Biaya*

ABSTRACT

*This research aims to analyze income and analyze the feasibility of rice farming in Pangkur Village, Pangkur District, Ngawi Regency. This research used as informants 6 rice farmers in Pangkur Village, Pangkur District, Ngawi Regency. The analytical tools used in this research are total production costs, revenues, profits, business feasibility. The results obtained from this research showed that the highest income was from Mr. Surono's rice farming business, while the lowest was from Mr. Pardi's rice farming business. The results of business feasibility analysis calculations using *R/C Ratio*, *B/C Ratio* and BEP show that the highest result is Mr. Sawiji and the lowest result is Mr. Surono, while the ROI shows that the highest result is Mr. Sawiji and the lowest result is Mr. Warsito. From the 4 parameters of business feasibility, the results show that the farming businesses run by 6 rice farmer informants in Pangkur Village, Pangkur District, Ngawi Regency are all feasible to operate.*

Keywords: *Farming, Business Feasibility, Income, Costs*

PENDAHULUAN

Komoditas padi memiliki peranan paling penting dalam sektor tanaman pangan karena tanaman padi menjadi sumber kebutuhan pangan masyarakat berupa beras. Beras merupakan makanan pokok hampir seluruh masyarakat Indonesia. Kebutuhan akan beras terus bertambah seiring bertambahnya jumlah penduduk. Dari tahun ke tahun jumlah penduduk Indonesia

mengalami kenaikan hal ini juga mengakibatkan bertambahnya permintaan akan beras. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu dilakukan pengelolaan serta penanganan yang tepat berkaitan dengan komoditi tersebut guna meningkatkan hasil produksi.

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Timur yang memiliki 19 Kecamatan. Sebagian besar masyarakat di Kabupaten Ngawi berprofesi sebagai petani yang mengolah lahan untuk kebutuhan bahan baku pangan dan memproduksi hasil pertanian untuk mendukung pendapatan. Kabupaten Ngawi memiliki banyak potensi di sektor pertanian. Potensi yang dimiliki Kabupaten Ngawi diantaranya sumber air yang cukup tersedia karena dialiri oleh banyak sungai dan waduk serta lahan pertanian yang bisa dikembangkan masih sangat luas didukung oleh sumber daya manusia yang cukup tersedia.

Kecamatan Pangkur terdiri dari 9 Desa. Mayoritas penduduk di Kecamatan Pangkur berprofesi sebagai petani. Salah satu hasil pertanian yang ada di Kecamatan Pangkur adalah padi. Kecamatan Pangkur memiliki wilayah lahan yang produktif baik lahan sawah atau pertanian lainnya. Hal ini karena padi menjadi komoditas unggulan para petani, namun disisi lain lahan sawah terus mengalami penurunan akibat alih fungsi lahan sebagai hunian masyarakat dan sektor industri.

Potensi produksi padi di Desa Pangkur masih bisa dikembangkan hal ini dikarenakan wilayahnya yang berada di dataran rendah dan jarang terkena banjir. Dalam 1 tahun petani dapat memanen padi sebanyak 3 kali. Hasil panen ke 3 cenderung menghasilkan produksi padi yang lebih banyak hal ini karena pada musim tanam tidak banyak hujan yang menyebabkan berkurangnya hama pada tanaman padi. Teknik budidaya padi yang dilakukan petani di Desa Pangkur cenderung menggunakan padi sawah. Irigasi air didapatkan dari Waduk Pondok yang terletak di Desa Dero Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi. Namun pengairan dari Waduk Pondok juga terpengaruh oleh musim. Musim kemarau yang berkepanjangan menyebabkan air di Waduk Pondok berkurang dan tidak bisa mengairi sawah sampai waktu panen. Hal ini juga menyebabkan kurang optimalnya produksi padi karena kurangnya masa tanam padi.

KAJIAN PUSTAKA

Usahatani

Usahatani adalah tempat di mana seseorang atau sekelompok orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal serta keterampilan dengan tujuan memproduksi dan menghasilkan sesuatu di pertanian (Amili et al., 2020).

Usahatani dapat dikatakan berhasil jika usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya yaitu membayar modal, peralatan yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi yang lain termasuk juga kewajiban kepada pihak ketiga dan bisa menjaga kelestarian usahanya (Amili et al., 2020).

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan nilai konvensi sebagai akibat penggunaan faktor produksi biasanya dalam suatu perencanaan produksi lain. Biaya produksi merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan dalam hal ini diperlukan pertimbangan-pertimbangan agar biaya produksi terpenuhi sehingga proses produksi berjalan dengan baik. Biaya produksi adalah semua biaya pengeluaran yang dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan digunakan untuk produksi (Fadhil & Maghfirah, 2021). Dengan rumus seperti berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

Penerimaan Usaha

Penerimaan adalah volume produksi yang diperoleh dikalikan dengan harga jual. Penerimaan usahatani adalah nilai uang yang akan diterima petani dari penjualan produk usahatani padi (Normansyah et al., 2014). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

Q = Jumlah Produksi

P = Harga Jual

Pendapatan

Pendapatan usahatani atau pendapatan adalah hasil akhir yang didapat setelah penerimaan dikurangi dengan semua biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat proses produksi. Dengan kata lain, pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya (Amili et al., 2020).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha adalah kegiatan yang menganalisis tentang suatu kegiatan usaha atau bisnis yang sedang atau akan dijalankan untuk menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan. (G. Siregar, 2012).

1. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) adalah perbandingan antara hasil keluaran (output) terhadap nilai masukan (input) atau perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran usahatani (Normansyah et al., 2014). Dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C Ratio = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Indikator *R/C Ratio*:

R/C Ratio > 1 maka usahatani padi menguntungkan

R/C Ratio < 1 maka usahatani padi tidak layak

R/C Ratio = 1 maka usahatani padi impas.

2. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) adalah ukuran keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Secara mendasar suatu usaha dikatakan layak dan memberikan manfaat positif pada suatu usaha apabila *B/C Ratio* lebih besar dari nol (0) (Normansyah et al., 2014). Dirumuskan seperti berikut:

$$B/C Ratio = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

Indikator *B/C Ratio*:

B/C Ratio > 0 maka usahatani padi layak

B/C Ratio < 0 maka usahatani padi tidak layak

3. Return on Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) adalah kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan keuntungan yang bisa digunakan untuk menutupi investasi yang sudah dikeluarkan. (Suntoyo, 2014). Rumus untuk mengetahui nilai ROI:

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Modal Usaha}} \times 100\%$$

Indikator ROI:

ROI > 1 maka usahatani padi layak dijalankan

ROI < 1 maka usahatani padi tidak layak dijalankan

4. Break Even Point (BEP)

Break Event Point bisa terjadi apabila di dalam usahatani menggunakan biaya tetap dan biaya variabel dan volume penjualannya hanya cukup untuk menutupi biaya tetap dan biaya variabel. (A. Siregar, 2022).

$$\text{Break Even Point (BEP) Unit} = \frac{\text{TFC}}{\text{P}-\text{AVC}}$$

Keterangan:

TFC = Total Fixed

AVC = Average Variable Cost

P = Harga Jual

Indikator:

1. Jika BEP unit < jumlah produksi, maka usahatani berada pada posisi menguntungkan.
2. Jika BEP unit = jumlah produksi, maka usahatani berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
3. Jika BEP unit > jumlah produksi maka usahatani berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

$$\text{Break Even Point (BEP) Rupiah} = \frac{\text{TFC}}{\text{P}-\text{AVC}} \times P$$

Keterangan:

TFC = Total Fixed Cost

AVC = Average Variable Cost

P = Harga Jual

Indikator:

1. Jika BEP rupiah < Penerimaan, maka usahatani berada pada posisi menguntungkan.
2. Jika BEP rupiah = Penerimaan, maka usahatani berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
3. Jika BEP rupiah > Penerimaan, maka usahatani berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai Desember 2023 dengan 6 orang informan petani padi sengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteia informan dalam penelitian ini adalah petani padi dengan pengalaman lebih dari 25 tahun dan memiliki lahan sawah lebih dari .500 m². Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan memberikan kuisioner langsung kepada para petani padi. Analisis data meliputi biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usaha menggunakan parameter *Revenue Cost Ratio (R/C*

Ratio), Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), Return On Investment (ROI) dan Break Even Point (BEP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya

1. Modal Usaha

Modal usaha adalah biaya awal yang dikeluarkan oleh pelaku usaha pada tahun pertama berusaha.

Tabel 1 Modal Usahatani Padi di Desa Pangkur Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi

No	Informan	Luas Lahan (Ha)	Modal Usaha (Rp)
1	Pardi	0,75	11.960.000
2	Warsito	0,80	12.960.000
3	Sutono	1,00	16.040.000
4	Sawiji	1,20	19.260.000
5	Padin	1,25	20.070.000
6	Surono	1,50	24.340.000

Sumber: Informan.

Berdasarkan Tabel 1 usahatani padi milik Bapak Surono mengeluarkan modal usaha paling besar yaitu Rp 24.340.000 sedangkan usahatani padi milik Bapak Pardi mengeluarkan modal usaha paling kecil yaitu Rp 11.960.000. besar kecilnya modal usaha yang dikeluarkan oleh petani padi disebabkan oleh luas lahan yang dikelola dan peralatan yang dimiliki.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak mengikuti jumlah produksi, sehingga peningkatan produksi tidak mengubah besaran biaya tetap.

Tabel 2 Biaya Tetap Usahatani Padi di Desa Pangkur Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi

No	Informan	Luas Lahan (Ha)	Biaya Tetap (Rp)
1.	Pardi	0,75	3.828.889
2.	Warsito	0,80	4.106.667
3.	Sutono	1,00	5.115.556
4.	Sawiji	1,20	6.140.000
5.	Padin	1,25	6.396.667
6.	Surono	1,50	7.704.444

Sumber: Informan.

Berdasarkan Tabel 2 usahatani padi milik Bapak Surono mengeluarkan total biaya tetap paling besar yaitu Rp 7.704.444 sedangkan usahatani padi milik Bapak Pardi mengeluarkan modal

usaha paling kecil yaitu Rp 3.828.889. Perbedaan total biaya tetap yang dikeluarkan oleh usahatani disebabkan oleh luas lahan yang dikelola. Besar kecilnya biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani padi disebabkan oleh luas lahan yang dikelola.

3. Biaya Variabel

Biaya Variabel merupakan biaya yang besar kecilnya mengikuti jumlah produksi sehingga apabila produksi meningkat maka otomatis biaya produksi juga meningkat.

Tabel 3 Biaya Variabel Usahatani Padi di Desa Pangkur Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi

No	Informan	Luas Lahan (Ha)	Biaya Variabel (Rp)
1.	Pardi	0,75	9.240.000
2.	Warsito	0,80	9.025.000
3.	Sutono	1,00	13.085.000
4.	Sawiji	1,20	14.220.000
5.	Padin	1,25	15.115.000
6.	Surono	1,50	20.715.000

Sumber: Informan.

Berdasarkan Tabel 3, ke 6 orang informan memiliki total biaya variabel yang berbeda-beda. Usahatani milik Bapak Surono mengeluarkan total biaya variabel paling tinggi yaitu Rp 20.715.000 sedangkan usahatani milik Bapak pardi mengeluarkan total biaya variabel paling sedikit yaitu Rp 9.240.000. Upah tenaga kerja merupakan biaya variabel yang paling besar dibandingkan dengan biaya lainnya seperti biaya bibit, pupuk dan lain lain. Hal ini karena banyaknya jumlah tenaga kerja yang digunakan.

4. Total Biaya

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yaitu penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp/musim tanam)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/musim tanam)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/musim tanam)

Tabel 4 Biaya Total Usahatani Padi di Desa Pangkur Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi

No	Informan	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya
1	Pardi	3.828.889	9.240.000	13.068.889
2	Warsito	4.106.667	9.025.000	13.131.667
3	Sutono	5.115.556	13.085.000	18.200.556
4	Sawiji	6.140.000	14.220.000	20.360.000
5	Padin	6.396.667	15.115.000	21.511.667
6	Surono	7.704.444	20.715.000	28.419.444

Sumber: Tabel 2 dan Tabel 3

Berdasarkan Tabel 4 total biaya usahatani padi milik Bapak Surono paling besar yaitu Rp 28.419.444/musim tanam hal ini dikarenakan luas lahan sawah yang dikelola oleh Bapak Surono yang paling besar sedangkan total biaya yang paling rendah yaitu usahatani padi milik Bapak Pardi dengan biaya Rp 13.068.889/musim tanam.

5. Analisis Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah nilai uang yang akan diterima petani dari penjualan produk usahatani padi. Dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Total (Rp/musim tanam)

Q = Jumlah Produksi (Kg/musim tanam)

P = Harga Jual (Rp/Kg)

Tabel 5 Total Penerimaan Usahatani Padi di Desa Pangkur Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi

No	Informan	Harga Jual (Rp)	Produksi (Kg)	Total Penerimaan (Rp)
1	Pardi	7.000	4.400	30.800.000
2	Warsito	7.000	4.500	31.500.000
3	Sutono	7.000	6.000	42.000.000
4	Sawiji	7.000	7.200	50.400.000
5	Padin	7.000	7.500	52.500.000
6	Surono	7.000	9.000	63.000.000

Sumber: Informan

Berdasarkan Tabel 5 Usahatani padi milik Bapak Surono mendapatkan penerimaan paling besar yaitu Rp 63.000.000/musim tanam sedangkan usahatani padi milik Bapak Pardi mendapatkan penerimaan paling rendah yaitu Rp 30.800.000/musim tanam. Jumlah penerimaan yang diterima petani padi sangat dipengaruhi oleh jumlah lahan yang dikelola. Pemberian pupuk yang tepat juga akan meningkatkan produktivitas tanaman padi yang akan meningkatkan volume produksi.

6. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang telah dikeluarkan dalam proses produksi pada usahatani padi. Dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan usahatani padi (Rp/musim tanam)

TR = Total penerimaan dari usahatani padi (Rp/musim tanam)

TC = Total biaya usahatani padi (Rp/musim tanam)

Tabel 6 Total Pendapatan Usahatani Padi di Desa Pangkur Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi

No	Informan	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	Pardi	30.800.000	13.068.889	17.731.111
2	Warsito	31.500.000	13.131.667	18.368.333
3	Sutono	42.000.000	18.200.556	23.799.444
4	Sawiji	50.400.000	20.360.000	30.040.000
5	Padin	52.500.000	21.511.667	30.988.333
6	Surono	63.000.000	28.419.444	34.580.556

Sumber: Tabel 5 dan Tabel 4

Berdasarkan Tabel 6 Usahatani milik Bapak Surono memperoleh pendapatan paling tinggi yaitu Rp 41.984.556/musim tanam hal ini dikarenakan lahan sawah yang dikelola paling besar diantara informan lain. Sedangkan usahatani padi milik Bapak Pardi memperoleh pendapatan paling rendah yaitu Rp 17.731.111/musim tanam dikarenakan luas lahan yang dikelola adalah yang paling kecil diantara informan lain.

Analisis Kelayakan Usaha

1. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

R/C Ratio adalah perbandingan antara penerimaan dan total biaya. *R/C Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Indikator *R/C Ratio*:

R/C Ratio > 1 maka usahatani padi menguntungkan atau layak

$R/C \text{ Ratio} < 1$ maka usahatani padi merugi atau tidak layak

$R/C \text{ Ratio} = 1$ maka usahatani padi impas.

Tabel 7 Perhitungan $R/C \text{ Ratio}$ Usahatani Padi di Desa Pangkur Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi

No	Informan	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C Ratio	Keterangan
1	Pardi	30.800.000	13.068.889	2,36	Layak Dijalankan
2	Warsito	31.500.000	13.131.667	2,40	Layak Dijalankan
3	Sutono	42.000.000	18.200.556	2,31	Layak Dijalankan
4	Sawiji	50.400.000	20.360.000	2,48	Layak Dijalankan
5	Padin	52.500.000	21.511.667	2,44	Layak Dijalankan
6	Surono	63.000.000	28.419.444	2,22	Layak Dijalankan

Sumber: Tabel 5 dan Tabel 4

Berdasarkan dari Tabel 7 menggunakan alat analisa kelayakan usaha *Revenue Cost Ratio* ($R/C \text{ Ratio}$) diketahui bahwa usahatani padi di Desa Pangkur Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi layak dijalankan. Usahatani padi milik Bapak Sawiji memiliki $R/C \text{ Ratio}$ paling tinggi yaitu sebesar 2,48 sedangkan usahatani milik Bapak Surono memiliki $R/C \text{ Ratio}$ paling rendah yaitu sebesar 2,22.

2. *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*

$B/C \text{ Ratio}$ adalah rasio perbandingan antara pendapatan terhadap biaya yang digunakan untuk melaksanakan suatu usaha untuk mengetahui manfaat yang diperoleh dari usahatani

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

Indikator $B/C \text{ Ratio}$:

$B/C \text{ Ratio} > 0$ maka usahatani padi layak untuk dilanjutkan

$B/C \text{ Ratio} < 0$ maka usahatani padi tersebut tidak layak diusahakan atau merugi.

Tabel 8 Perhitungan *B/C Ratio* Usahatani Padi di Desa Pangkur Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi

No	Informan	Total Pendapatan (Rp)	Total Biaya (Rp)	<i>B/C Ratio</i>	Keterangan
1	Pardi	17.731.111	13.068.889	1,36	Layak Dijalankan
2	Warsito	18.368.333	13.131.667	1,40	Layak Dijalankan
3	Sutono	23.799.444	18.200.556	1,31	Layak Dijalankan
4	Sawiji	30.040.000	20.360.000	1,48	Layak Dijalankan
5	Padin	30.988.333	21.511.667	1,44	Layak Dijalankan
6	Surono	34.580.556	28.419.444	1,22	Layak Dijalankan

Sumber: Tabel 6 dan Table 4.

Berdasarkan tabel 8 menggunakan alat analisa kelayakan *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)* diketahui bahwa usahatani padi di Desa Pangkur Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi layak dijalankan. Usahatani padi milik Bapak Sawiji memiliki *B/C Ratio* paling tinggi yaitu sebesar 1,48 sedangkan usahatani milik Bapak Surono memiliki *B/C Ratio* paling rendah yaitu sebesar 1,22.

3. *Return on Investment (ROI)*

Return On Investment (ROI) adalah kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan keuntungan yang bisa digunakan untuk menutupi investasi yang sudah dikeluarkan.

$$ROI = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Modal Usaha}} \times 100\%$$

Indikator ROI:

ROI > 1 maka usahatani padi yang dijalankan layak

ROI < 1 maka usahatani padi yang dijalankan tidak layak.

Tabel 9 Perhitungan ROI Usahatani Padi di Desa Pangkur Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi

No	Informan	Total Pendapatan (Rp)	Modal Usaha (Rp)	<i>ROI</i>	Keterangan
1	Pardi	17.731.111	11.960.000	1,48	Layak Dijalankan
2	Warsito	18.368.333	12.960.000	1,41	Layak Dijalankan
3	Sutono	23.799.444	16.040.000	1,48	Layak Dijalankan
4	Sawiji	30.040.000	19.260.000	1,56	Layak Dijalankan
5	Padin	30.988.333	20.070.000	1,54	Layak Dijalankan
6	Surono	34.580.556	24.340.000	1,42	Layak Dijalankan

Sumber: Tabel 6 dan Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 9 menggunakan alat analisa kelayakan usaha *Return On Investment (ROI)* diketahui bahwa semua usahatani padi di Desa Pangkur Kecamatan Pangkur Kabupaten

Ngawi layak dijalankan ($ROI > 1$). Usahatani padi milik Bapak Sawiji memiliki ROI paling tinggi yaitu sebesar 1,56 sedangkan usahatani milik Bapak Warsito memiliki ROI paling rendah yaitu sebesar 1,41.

4. Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) adalah merupakan titik impas usaha, nilai BEP dapat diketahui dari tingkat produksi dan harga suatu usaha tidak memberi keuntungan dan tidak pula memberi kerugian.

Average Variable Cost (AVC) adalah biaya variabel yang dibebankan pada setiap unit output yang telah dihasilkan. Dengan demikian fungsi AVC merupakan total biaya tidak tetap dibagi dengan tingkat output yang dihasilkan. Dirumuskan sebagai berikut:

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

Keterangan:

AVC = *Average Variable Cost* (Rp/Kg)

TVC = *Total Variable Cost* (Rp/musim tanam)

Q = Jumlah Produksi (Kg/musim tanam)

Tabel 10 Perhitungan AVC Usahatani Padi Usahatani Padi di Desa Pangkur Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi

No	Informan	TVC (Rp)	Produksi (Kg)	AVC (Rp)
1	Pardi	9.240.000	4.400	2.100
2	Warsito	9.025.000	4.500	2.006
3	Sutono	13.085.000	6.000	2.181
4	Sawiji	14.220.000	7.200	1.975
5	Padin	15.115.000	7.500	2.015
6	Surono	20.715.000	9.000	2.302

Sumber: Informan

$$Break\ Even\ Point\ (BEP)\ Unit = \frac{TFC}{P - AVC}$$

Keterangan:

TFC = *Total Fixed Cost* (Rp/musim tanam)

AVC = *Average Variable Cost* (Rp/Kg)

P = Harga Jual (Rp/Kg)

Indikator:

1. Jika BEP unit < jumlah produksi, maka usahatani berada pada posisi menguntungkan.

2. Jika BEP unit = jumlah produksi, maka usahatani berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
3. Jika BEP unit > jumlah produksi maka usahatani berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

$$\text{Break Even Point (BEP) Rupiah} = \frac{\text{TFC}}{\text{P}-\text{AVC}} \times \text{P}$$

Keterangan:

TFC = *Total Fixed Cost* (Rp/musim tanam)

AVC = *Average Variable Cost* (Rp/Kg)

P = Harga Jual (Rp/Kg)

Indikator:

1. Jika BEP rupiah < penerimaan, maka usahatani berada pada posisi menguntungkan.
2. Jika BEP rupiah = penerimaan, maka usahatani berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi
3. Jika BEP rupiah > penerimaan maka usahatani berada pada posisi yang tidak menguntungkan

Tabel 11 Perhitungan BEP Usahatani Padi Usahatani Padi di Desa Pangkur Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi

No	Informan	TFC (Rp)	Harga Jual (Rp)	AVC (Rp)	BEP Unit (Kg)	BEP Rupiah (Rp)
1	Pardi	9.240.000	7.000	2.100	781	5.469.841
2	Warsito	9.025.000	7.000	2.006	822	5.755.729
3	Sutono	13.085.000	7.000	2.181	1.062	7.430.515
4	Sawiji	14.220.000	7.000	1.975	1.222	8.553.234
5	Padin	15.115.000	7.000	2.015	1.283	8.982.881
6	Surono	20.715.000	7.000	2.302	1.640	11.478.775

Sumber: Informan

Berdasarkan Tabel 4.11 menggunakan alat analisa *Break Even Point (BEP)* diketahui bahwa BEP unit paling besar pada usahatani padi yang dimiliki oleh Bapak Surono sebesar 1.640 Kg sedangkan BEP unit paling rendah pada usahatani padi yang dimiliki Bapak Pardi sebesar 781 Kg. BEP rupiah paling tinggi pada usahatani padi yang dimiliki Bapak Surono sebesar Rp 11.478.775 sedangkan BEP rupiah paling rendah pada usahatani padi yang dimiliki oleh Bapak Pardi sebesar Rp 5.469.841.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kelayakan usahatani padi di Desa Pangkur Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan 6 orang informan padi diperoleh pendapatan paling tinggi yaitu pada usahatani padi milik Bapak surono sedangkan yang paling rendah usahatani padi milik Bapak Pardi. hasil analisis kelayakan usaha yang telah dilakukan menunjukkan, bahwa dari 4 parameter kelayakan usaha hasil menunjukkan bahwa

usahatani yang dijalankan 6 orang informan petani padi di Desa Pangkur Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi semua layak untuk diusahakan.

Saran bagi petani padi agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan mengoptimalkan faktor-faktor produksi yang ada di daerah penelitian sehingga dapat meningkatkan produksi dari segi kualitas dan kuantitas

DAFTAR PUSTAKA

- Amili, F., Rauf, A., Saleh, Y., Agribisnis, J., & Pertanian, F. (2020). Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa*, L) Serta Kelayakannya Di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Agronesia*, 4(2), 89–95.
- Fadhil, & Maghfirah, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kentang (*Solanum tuberosum*, L) Di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 4(1), 48–66.
- Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. (2014). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis*, 8(1), 29–44. <https://doi.org/10.15408/aj.v8i1.5127>
- Siregar, A. (2022). *Metode dan Aplikasi Perhitungan*. Gadjah Mada University Press.
- Siregar, G. (2012). Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong. *Jurnal Agrium*, 17(August), 32.
- Suntoyo, D. (2014). *Studi Kelayakan Bisnis*. Center of Academic Publishing Service.